

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik penulisan naskah keagamaan pada pesantren di Indonesia tak terlepas dari aspek material media tulis yang digunakan. Hal ini dikarenakan sistem belajar yang diterapkan dalam lingkungan pesantren adalah dengan memberi makna pada kitab menggunakan tulisan Pegon (berbahasa Jawa namun ditulis dengan tulisan Arab). Salah satu media tradisional penting dalam penulisan kitab kuning ini adalah kertas yang dikenal sebagai *dluwang*. *Dluwang* terbuat dari kulit pohon glugu yang diolah secara manual, dan digunakan sebagai bahan tulisan sejak periode pra-modern.¹ Berdasarkan penuturan dari Bapak Kuntho Pramono yang merupakan ketua yayasan Tegalsari kertas *dluwang* ini oleh masyarakat sekitar disebut dengan istilah kertas *gendhog*, penyebutan ini dikarenakan bunyi yang ditimbulkan saat proses pembuatan kertas *dluwang* yakni menimbulkan bunyi *dhog' dhog' dhog'*.

Dluwang dalam bahasa Jawa halus disebut dengan istilah “*dlancang*” sementara itu, Orang Eropa menyebut *dluwang* sebagai *paper of Java* atau kertas kulit kayu, namun bagi kaum kolonial istilah *dluwang* disebut dengan istilah *Javanese paper*.² Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rene Teijgeler, *dluwang*

¹ Styono and Pamungkas, “Eksistensi Kertas Tradisional Gendhong Ponorogo.” Vol.21 No. 2 Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya, 2024, Hal.76.

² Teijgeler, “Dluwang Cultural-Historical Aspects and Material Characteristics.” *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*, 1995, Hal 6.

terbagi dalam tiga kategori berdasarkan kualitasnya, *dluwang* dengan kualitas tinggi digunakan sebagai media penulisan buku sederhana, buku akunansi, wayang beber, serta bahan penjilidan, dan untuk *dluwang* dengan kualitas rendah digunakan sebagai pembungkus, layang-layang, dan map.³

Pada abad ke-18 selain *dluwang* yang berbahan dasar kulit pohon glugu sebagai media tulis masyarakat Jawa, juga terdapat kertas dari Cina yang berbahan dasar dari bambu, namun penggunaan *dluwang* ini lebih banyak diminati.⁴ Salah satu daerah di pulau Jawa yang mengembangkan produksi *dluwang* adalah daerah Ponorogo, lebih tepatnya di Desa Tegalsari Kabupaten Ponorogo. Tegalsari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan sebagian besar masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani sebagaimana umumnya masyarakat di Jawa.⁵ Komoditas yang dihasilkan dari kegiatan bertani adalah padi dan kedelai.⁶ Matapencaharian masyarakat Tegalsari mengalami diversifikasi sebagai dampak dari keberadaan pondok pesantren yang berkembang pesat di desa tersebut, pondok yang dimaksud ialah pondok yang dikenal dengan nama Gebang Tinatar.⁷ Pondok pesantren Gebang Tinatar atau Pondok Pesantren Tegalsari adalah sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Mochammad Besari setelah membabat hutan yang terletak di timur Sungai Kanyang.⁸ Keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari dapat dilihat dari bekas-bekas

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Nurdianto and Joebagio, "Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional di Jawa (1742-1862)." Vol. 29 No.1 2018 Hlm. 198

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ Haris Daryono Ali Haji, "*Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren - Babad Pondok Tegalsari.*" 2016 Hal. 198.

peninggalannya yang masih terawat hingga saat ini, peninggalan tersebut diantaranya adalah Masjid Tegalsari dimana dibagian belakang masjid terdapat makam pendiri masjid tersebut yakni Kyai Ageng Mochammad Besari. Diversifikasi matapencaharian masyarakat Desa Tegalsari dikarenakan tradisi pesantren yang sudah tentu melibatkan kegiatan literasi berupa pemakaian kitab berbahasa Arab. Kitab yang ditulis memerlukan kertas sebagai medianya, dan disinilah masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan pesantren guna menunjang kelancaran kegiatan literasi dan proses pembelajaran.

Pada perkembangan produksi *dluwang*, pembuatan *dluwang* tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan pesantren melainkan juga dikirim ke wilayah lain.⁹ Hal ini berdampak pada matapencaharian masyarakat dimana selain menggantungkan pada sektor pertanian juga pada sektor pembuatan *dluwang*. Berkaitan dengan produksi *dluwang* di Tegalsari tersebut, dalam tesis yang ditulis Max Weber memaparkan bahwa tradisi patrimonialisme masyarakat Islam mencegah pertumbuhan kapitalisme.¹⁰ Tampaknya tesis Weber tidak berkaitan dengan produksi *dluwang* di masyarakat Tegalsari. Melalui pembuatan *dluwang*, kasus Tegalsari menggambarkan bagaimana patrimonial yang memandang kiai sebagai patron dan masyarakat sebagai klien justru memupuk semangat kapitalis masyarakat Tegalsari.¹¹ Menurut Webber patrimonialisme adalah suatu struktur

⁹ Nurdianto and Joebagio, "Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional di Jawa (1742-1862)." Vol. 29 No.1 2018 Hlm. 198

¹⁰ Max Webber, *Economy and Society*, 1978, University of California Press Berkeley.

¹¹ Nurdianto and Joebagio, "Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional di Jawa (1742-1862)." Vol. 29 No.1 2018 Hlm. 198

pemerintahan konvensional di mana otoritas penguasa bersifat pribadi dan intim, memandang ranah kekuasaan sebagai milik pribadi penguasa (*patrimonium*), dan pengelolaan politik dilakukan atas dasar kekeluargaan, menggunakan kerabat dan rekan terpercaya sebagai instrumen, dibandingkan mematuhi peraturan formal atau keahlian rasional, dengan tujuan utama untuk melayani penguasa dan garis keturunannya. Dalam perkembangan produksi *dluwang*, pada tahun 1905 Pemerintah Hindia Belanda melakukan sebuah penelitian mengenai kemungkinan dibangunnya pabrik di Jawa yang memproduksi kertas dengan bahan dasar pohon murbei atau pohon glugu dengan skala besar.¹²

Pembuatan kertas di lingkungan pesantren Tegalsari erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dimana kertas merupakan media untuk menuliskan berbagai kitab yang akan dimaknai oleh para santri. Pada umumnya Kiai dari suatu pesantren bahkan meneluhkan kitab sendiri dengan menuliskan atau menerjemahkan kitab lalu menuliskan sendiri pada kertas yang telah disiapkan.¹³ Penulisan kitab ini juga tak luput dari penggunaan kertas sebagai media literasi di pesantren. Berdasarkan penuturan Bapak Kuntho Pramono yang merupakan ketua yayasan Tegalsari, Tradisi penulisan juga diterapkan di Pesantren Tegalsari Kabupaten Ponorogo sehingga menghasilkan teknik pembuatan kertas *dluwang* bahkan sampai penanaman pohon glugu yang kulitnya merupakan bahan baku pembuatan kertas tersebut.

¹² Daleewang paeter.. "Algemeen Handelsblad". Amsterdam, 23-09-1905, p. 6. Geraadpleegd op Delpher op 03-12-2025, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010649660:mpeg21:p006>.

¹³ Islam, Imam, dan Padang, "*The Existence of Pesantren , Kiai and Kitab Kuning Learning as the Main Element of Islamic Education in Indonesia.*" Vol. 1 Jurnal Pendidikan Islam September 2017 Hlm. 124.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai *dluwang* yang eksis sebagai media penulisan kitab kuning di Ponorogo dengan mengambil temporal antara tahun 1817 hingga tahun 1950. Tahun 1817 dipilih berdasarkan temuan penulis dalam salah satu buku monumental Thomas Stamford Raffles yang berjudul “*History of Java* “ yang menuturkan keberadaan *dluwang*. Eksistensi *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning didukung dengan adanya tulisan Claude Guillot mengenai keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari yang sudah berdiri sejak tahun 1742.¹⁴ Hal ini semakin menguatkan keberadaan *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning karena adanya pembelajaran kitab kuning sendiri di lingkungan pondok pesantren. Tahun 1950 ditulis sebagai tahun akhir eksistensi *dluwang* berdasarkan penuturan Ibu Rosyidah, istri keturunan Bapak Djaelani yang merupakan tokoh pembuat kertas *dluwang* di lingkungan Pesantren Tegalsari. Berdasarkan penuturan Ibu Rosyidah pada tahun 1950 pembuatan kertas *dluwang* hanya dilakukan saat ada pesanan pemerintah untuk koleksi museum. Penurunan signifikan penggunaan *dluwang* sebagai media tulis dikarenakan masyarakat beralih pada kertas Eropa yang memiliki kualitas lebih baik.¹⁵

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembuatan *dluwang* Ponorogo sebagai media penulisan kitab kuning dalam kurun waktu 1817-1950 di Ponorogo?

¹⁴ Guillot, “Le Role Historique Des Perdikan Ou villages Frangs : Le Cas de Tegalsari.” Vol. 30 1985, Hlm. 138

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rosyidah pada 17 November 2025.

2. Bagaimana eksistensi *dluwang* Ponorogo sebagai media penulisan kitab kuning di Ponorogo tahun 1817-1950?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses pembuatan *dluwang* Ponorogo dalam kurun waktu 1817-1950 sebagai media penulisan kitab kuning.
2. Mengetahui bagaimana eksistensi *dluwang* Ponorogo sebagai media penulisan kitab kuning di Ponorogo tahun 1817-1950.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi dalam dua aspek yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan sumbangan hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memperkaya teori, konsep atau model yang sudah ada, dengan kata lain, manfaat teoritis menggambarkan bagaimana penelitian mengembangkan, menguji, atau mengubah teori yang relevan dengan subjek penelitian. Secara teoritis, penelitian ini berguna dalam menambah khazanah ilmu sejarah terutama sejarah lokal, yang akan berdampak pada minat siswa mengenai sejarah khususnya mengenai keunikan yang ada di daerahnya sendiri. Manfaat lain adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap historiografi Indonesia, dimana dalam hal ini adalah mengenai bagaimana kreatifitas masyarakat Ponorogo mampu beradaptasi dalam kegiatan literasi pendidikan khususnya di lingkungan pesantren.

Manfaat lain dari penelitian ini yakni memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai tata cara pembuatan *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning di Pondok Pesantren Tegalsari Kabupaten Ponorogo hingga bagaimana penulisan lafadz- lafadz kitab di atas kertas *dluwang*. Manfaat lain mencakup aspek praktis yang memberikan sumbangan praktis atau nilai kegunaan yang tidak terbatas pada pengembangan teoritis tetapi dapat digunakan secara langsung, dimana penelitian ini berupaya memberikan manfaat bagi masyarakat Ponorogo khususnya dengan meningkatkan kesadaran akan nilai historis dan budaya dari tradisi pembuatan *dluwang* Ponorogo sebagai identitas lokal yang sudah seharusnya dilestarikan agar tidak semakin pudar seiring dengan perkembangan zaman. Manfaat lainnya adalah bagi lembaga pendidikan dan pesantren. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran para santri dan pelaku pendidikan pesantren untuk melestarikan dan menjaga warisan kertas *dluwang* yang pernah diproduksi dengan skala yang cukup besar guna memenuhi permintaan. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis sendiri yakni bertambahnya pengetahuan penulis mengenai *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian sudah tentu diperlukan sebuah metode yang dijadikan sebagai panduan dalam pengerjaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yakni pendekatan ilmiah yang

bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara analitis, objektif, serta sistematis. Metode penelitian sejarah adalah serangkaian langkah yang diambil untuk meneliti dokumen, artefak, dan catatan dari masa lalu dengan mata kritis. Hal ini penting dilakukan karena penggunaan metode historis untuk melihat persoalan-persoalan faktual akan membuatnya lebih jelas, baik dari segi struktur maupun proses.¹⁶ Dengan adanya suatu metode pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan mudah karena langkah-langkah yang diambil sesuai dengan tujuan apa yang hendak dicapai. Penggunaan metode yang tepat akan menjadikan penelitian menjadi sistematis, hasil dari penelitian juga akan sesuai serta dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah memiliki lima tahapan utama yakni: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sejarah (verifikasi), analisis (interpretasi), serta penulisan sejarah (historiografi).

Pertama, pemilihan topik merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian sejarah, hal ini dikarenakan topik merupakan dasar yang menentukan arah penelitian, dijadikan fondasi yang menentukan lingkup dan fokus penelitian.¹⁷ Menurut Kuntowijoyo, topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁸ Dalam penelitian sejarah, fakta sejarah harus dibuktikan dengan adanya keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan sumber-sumber yang mendukungnya. Topik yang penulis pilih dalam penulisan skripsi ini adalah *dluwang* Ponorogo sebagai media penulisan kitab kuning dan mengambil

¹⁶ Go and Lawson, “*Vision and Method in Global Historical Sociology*.” 2024, hlm.7

¹⁷Kuntowijoyo “Pengantar Ilmu Sejarah.” (Sleman, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013) Hal.69

¹⁸ *Ibid*

kurun waktu antara tahun 1817-1950. Dalam penelitian sejarah, fakta sejarah harus dibuktikan dengan adanya keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan sumber-sumber yang mendukungnya. *Dluwang* Ponorogo berkembang di lingkungan pesantren menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya literasi tidak hanya dalam bidang pendidikan umum melainkan juga pendidikan agama.

Kedua adalah pengumpulan sumber (heuristik), tahap ini dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang akan diolah menjadi tulisan hasil penelitian sejarah.¹⁹ Dalam proses penulisannya, penulis merujuk pada berbagai sumber data guna memperoleh hasil yang akurat. Sumber-sumber data tersebut terdiri dari sumber primer yakni berupa buku “*History of Java*” karya Thomas Stamford Raffles arsip *delpher* dengan tahun 1905, dimana dalam arsip tersebut disebutkan adanya penelitian apakah *dluwang* berpotensi untuk diproduksi dalam skala yang besar lagi ataukah tidak, berikutnya adalah arsip *The British Library* yang memuat berbagai kitab berbahan dasar kertas *dluwang* dari Ponorogo, sementara itu tulisan berupa jurnal, artikel, arsip daerah serta wawancara mengenai eksistensi *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning digunakan sebagai sumber sekunder. Wawancara dalam penelitian ini setidaknya dilakukan terhadap tiga pihak yang berkaitan dengan topik penulisan yakni Bapak Kuntho Pramono yang merupakan ketua yayasan Tegalsari, Ibu Rosyidah yang merupakan istri dari ahli waris Kiai Jaelani yang merupakan salah satu Kiai di Pondok Pesantren Tegalsari yang memproduksi kertas *dluwang*, lalu Ibu Setyo Wardani yang

¹⁹ Kuntowijoyo. 1995. “Pengantar Ilmu Sejarah.” (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) Hal.70

merupakan dzurriyah Kiai Hasan Besari yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Tegalsari, dan Bapak Sawir Wirastho yang merupakan penekun manuskrip Tegalsari serta menyimpan koleksi manuskrip berbahan kertas *dluwang*. Beliau saat ini juga menanam pohon glugu serta sesekali membuat kertas *dluwang* dengan tujuan pelestarian dan agar masyarakat tetap mengenal keberadaan kertas *dluwang*.

Ketiga adalah kritik sumber (verifikasi), sesuai dengan asal katanya tahap ini berfungsi untuk menemukan kebenaran dengan cara membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang tidak valid. Menurut Kuntowijoyo, kritik dibedakan menjadi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keabsahan dokumen yang telah didapat. sementara itu kritik internal dilakukan guna menilai sudut pandang serta isi yang terkandung di dalam dokumen sumber sejarah. Dalam pembahasan mengenai *Dluwang* Ponorogo, pengujian data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber mengenai keberadaan *dluwang* sendiri sebagai media tulis kitab kuning dengan memperhatikan pada keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari yang memiliki bukti peninggalan kitab sebagai media pembelajaran yang berbahan dasar *dluwang*. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan berbagai tulisan dan arsip yang berkaitan dengan keberadaan *dluwang* Ponorogo, dan kaitannya dengan penggunaan *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning di Pondok Pesantren Tegalsari.

Keempat adalah tahap interpretasi yang merupakan tahap dimana data dan sumber sejarah baik berupa sumber primer, sekunder ditafsirkan untuk memperoleh kesimpulan dari sumber-sumber tersebut. Untuk memecahkan masalah yang

dihadapi, penulis menafsirkan makna fakta dengan membandingkan data yang terkumpul untuk mengidentifikasi titik temu. Dalam tahap interpretasi tercakup fase analisis dan sintesis.²⁰ Analisis adalah proses observasi yang dilanjutkan dengan analisis fakta berdasarkan sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya. Analisis dilakukan untuk mencegah kemungkinan inkonsistensi antara sumber dan penelitian lapangan. Pada tahap ini diperoleh pemahaman mengenai proses pembuatan *dluwang* secara sistematis dari awal pembuatan hingga eksistensi *dluwang* untuk media penulisan kitab kuning oleh Kyai pesantren Tegalsari Kabupaten Ponorogo.

Kelima adalah tahap penulisan sejarah (historiografi). Sintesis yang merupakan proses menggabungkan sumber-sumber yang ditemukan selama fase analisis sumber dilanjutkan dengan tahap berikutnya yakni menggabungkan sumber-sumber tersebut dengan tepat berdasarkan alur dan peristiwanya. Selama tahap sintesis, penulis secara teratur menyusun data untuk menggabungkan fakta-fakta demi penyajian yang lebih kronologis. Pembahasan *dluwang* sebagai media penulisan kitab kuning terbagi dalam dua pembahasan utama guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keberadaan *dluwang* di Kabupaten Ponorogo, lebih tepatnya di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis. Pembahasan tersebut meliputi proses pembuatan *dluwang* untuk kemudian digunakan sebagai media penulisan kitab kuning oleh Kyai dan juga para santri. Pembahasan yang kedua adalah mengenai eksistensi atau keberadaan *dluwang* Ponorogo sebagai media penulisan kitab kuning dengan pembahasan mendalam mengenai berbagai kitab

²⁰ *Ibid*

yang tersimpan dalam arsip *The British Library*. Kitab-kitab tersebut diantaranya adalah kitab Al-Jawhar al-Thamīn Li Umm al-Barahin, kitab Fathul Mu'in, kitab Fath al-Qarib al-Mujib Fi Alfazi al-Taqrīb, dan kitab Tafsir Jalalayn.